

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

a. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber - sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Stoner manajemen sumber daya manusia adalah suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu perusahaan dengan orang- orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya.¹²

Dalam literatur lain mengatakan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah pengelolaan individu - individu yang bekerja dalam organisasi berupa hubungan antara pekerjaan dengan pekerja, terutama untuk pencapaian pemanfaatan individu - individu secara produktif sebagai usaha mencapai tujuan organisasi dan dalam rangka perwujudan kepuasan kebutuhan individu - individu tersebut.¹³

¹² M. Ihsan Fauzi, *Cara Mudah Belajar HRD*, (Surakarta: PT Era Intermedia, 2008), hal. 1-2

¹³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press Anggota IKAPI, 2005), hal. 42.

Faktor manajemen sumber daya manusia terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian.¹⁴

1) Perencanaan

Perencanaan adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif serta efisien agar sesuai kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan, yaitu dengan menetapkan program kepegawaian sesuai fungsi –fungsi yang dimiliki oleh MSDM itu sendiri.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengorganisasikan semua karyawan dengan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagian organisasi.

3) Pengarahan

Pengarahan adalah kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Pengarahan dilakukan oleh pemimpin dengan menugaskan bawahan agar mengerjakan semua tugasnya dengan baik.

¹⁴ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 21.

4) Pengadaan

Pengadaan adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan perusahaan.

5) Pengembangan

Pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah lanjutan dari proses penyediaan tenaga kerja yang pada dasarnya bertujuan untuk memastikan dan memelihara tenaga kerja yang tersedia, agar memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan dapat melakukan kerja selaras dengan perencanaan strategis perusahaan, serta mencapai tujuan perusahaan sebagaimana yang sudah direncanakan.

6) Kompensasi

Kompensasi adalah pemberian balas jasa langsung dan tidak langsung, uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak. Adil diartikan sesuai dengan

prestasi kerjanya, layak diartikan dapat memenuhi kebutuhan primernya serta berpedoman pada batas upah minimum pemerintah dan berdasarkan internal dan eksternal konsistensi.¹⁵

7) Pengintegrasian

Pengintegrasian adalah kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan agar tercipta kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan. Perusahaan memperoleh laba, karyawan dapat memenuhi kebutuhan dan hasil pekerjaannya.

8) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan agar mereka tetap mau bekerja sama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan yang berdasarkan kebutuhan sebagian besar karyawan serta berpedoman kepada internal dan eksternal konsistensi.

9) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan fungsi MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia) yang terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin sulit terwujud tujuan yang maksimal. Kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial.

¹⁵ Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002) hal. 209-212.

10) Pemberhentian

Pemberhentian adalah putusya hubungan kerja seseorang dari perusahaan. Pemberhentian disebabkan oleh keinginan karyawan, keinginan perusahaan, kontrak kerja berakhir, pensiun, dan sebab-sebab lainnya.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keniscayaan dari setiap institusi atau perusahaan yang menginginkan adanya kelangsungan hidup dan antisipasi perubahan lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal. Pengembangan sumber daya manusia menyiapkan para individu untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan di masa yang akan datang. Pada saat yang sama, merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang mencakup keusangan karyawan, perubahan sosioteknik dan perputaran tenaga kerja.

Nadler mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia sebagai pengalaman belajar yang diorganisir pada periode waktu tertentu untuk menentukan kemungkinan perubahan kinerja atau secara umum meningkatkan kemampuan individu. Memasuki era globalisasi pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang sangat urgen untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan pengembangan sumber daya manusia akan menghadirkan tenaga kerja yang terampil dan berkemampuan dalam mengelola sistem informasi, teknologi, dan ilmu

pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Dalam teori manajemen sumber daya manusia dinyatakan bahwa satu bentuk pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Amstrong, pengembangan anggota organisasi mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Tersedianya sumber daya manusia yang terampil yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Mempersingkat waktu belajar, sehingga sumber daya manusia dapat berprestasi pada tingkat yang sudah berpengalaman secara efektif dan efisien.
- 3) Memperbaiki efektifitas dan efisiensi sumber daya manusia yang ada.
- 4) Membantu sumber daya manusia untuk mengembangkan kemampuan alamiah sehingga organisasi dapat menemukan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi pada masa yang akan datang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pengembangan sumber daya manusia perlu dijaga kesinambungannya demi peningkatan kemampuan masyarakat baik kemampuan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Adanya peningkatan kemampuan masyarakat akan memberi dampak positif bagi kepentingan manajemen perusahaan, yaitu pihak manajemen

perusahaan tidak perlu mengeluarkan lebih banyak dana, waktu, dan tenaga untuk kegiatan peningkatan keterampilan.¹⁶

2. Bahan Baku

a. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi.¹⁷

Menurut alfa hartoko bahan baku merupakan bahan dasar yang dibutuhkan untuk usaha. Apabila usaha yang akan dijalani adalah usaha produksi maka bahan baku yang diperlukan adalah bahan baku yang digunakan untuk membuat produk. Apabila di bidang jasa maka bahan baku yang diperlukan adalah bahan baku penunjang untuk mengerjakan suatu pekerjaan.¹⁸

¹⁶ Sanusi Hamidi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 32 - 35

¹⁷ I Komang Suartawan, I B Purbadharmaja, "Pengaruh Modal Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayan*, Vol.6, No.9, September 2017, hal.16

¹⁸ Alfa Hartoko, *Menyusun Laporan Keuangan Untuk Jasa*, (Yogyakarta:Multicom (Anggota Ikapi, 2011), hal 46

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan baku adalah bahan utama yang digunakan untuk proses produksi. Yang mana bahan baku ini bisa berupa bahan baku mentah maupun bahan baku setengah jadi. Bahan baku merupakan suatu hal yang penting untuk kelangsungan proses produksi karena bahan baku adalah langkah awal dari proses produksi.

Bahan baku merupakan langkah awal dalam proses produksi, tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup, dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting menentukan hasil produksi.¹⁹

b. Jenis - Jenis Bahan Baku

Bahan baku atau bahan mentah merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi. Menurut Sudarsono, bahan mentah atau bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Bahan baku langsung (direct material)

Bahan baku langsung (direct material) adalah bahan mentah yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

¹⁹ Rudianto, *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk pengambilan keputusan manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006).hal.6.

2) Bahan baku tidak langsung (indirect material)

Bahan baku tidak langsung (indirect material) adalah baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Untuk memperoleh bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi maka diperlukan pengorbanan uang untuk pembelian bahan baku tersebut. pengorbanan ini yang dimaksud dengan biaya.²⁰ Menurut Setya Ningsih biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.²¹

c. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali atau untuk suku cadang. Bisa dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan, meskipun sebenarnya persediaan hanyalah suatu sumber dana yang menganggur, karena sebelum persediaan digunakan untuk keperluan lain. Begitu pentingnya persediaan ini sehingga para

²⁰ Sudarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta, 2000), hal. 45

²¹ Anak Agung Ratih Wulandari dan Ida Bagus Darsana, "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar", *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 6, No.4, April 2017, hal. 579

akuntan memasukkannya dalam neraca sebagai salah satu pos aktiva lancar.²²

Sebagai salah satu asset penting dalam perusahaan karena biasanya mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan.²³

Kaitannya dengan fungsi produksi dalam perusahaan industry. Bahan baku merupakan salah satu subsistem lainnya (tenaga kerja, modal, mesin dan lain- lain) menjadi sebuah keluaran (*output*). Oleh karena itu, bahan baku merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang berlangsungnya proses produksi.²⁴

Dalam hal ini harus diperhatikan adalah pasokan bahan baku. Karena ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi. Proses produksi yang lancar diharapkan dapat menghasilkan jumlah yang dibutuhkan, dengan ketersediaan jumlah produk maka akan mempengaruhi penjualan. Tetapi apabila proses produksi tersebut terhambat, produk yang dihasilkan pun akan terganggu, akibatnya produk jadi yang siap jual

²² Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Grafindo, 2015), hal.237.

²³ Eddy Herjanto, *Sains Manajemen*, (Jakarta : Grafindo , 2015), hal.225.

²⁴ Yayat dan Acep Komara, "Pengaruh Pasokan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi dan tingkat Penjualan Pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon", *Edunomic*, Vol.1, Januari, hal.28.

tidak tersedia, pesanan - pesanan *buyer* menjadi tidak terpenuhi dan akibatnya tingkat penjualan menurun.

Setiap bagian dalam perusahaan dapat memandang persediaan dari sisi yang berbeda. Bagian pemasaran, misalnya menghendaki tingkat persediaan yang tinggi agar dapat melayani permintaan pelanggan sebaik mungkin. Bagian pembelian cenderung untuk membeli barang dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan untuk memperoleh diskon sehingga harga per unit menjadi lebih rendah. Demikian juga bagian produksi, menghendaki tingkat persediaan yang besar untuk mencegah terhentinya produksi karena kekurangan bahan. Di pihak lain, bagian keuangan memilih persediaan yang serendah mungkin agar dapat memperkecil investasi dalam persediaan dan biaya perdagangan.²⁵

d. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah:

- 1) Perkiraan pemakaian, merupakan perkiraan jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi pada periode yang akan datang.
- 2) Harga bahan baku, merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku. Harga bahan baku yang

²⁵ Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*....hal.237.

akan dibeli menjadi salah satu faktor penentu dalam kebijakan persediaan bahan baku.

- 3) Biaya-biaya persediaan, merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku. Biaya persediaan secara umum terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Selain itu terdapat biaya variabel yang harus diperhitungkan dalam penentuan biaya persediaan seperti biaya penyiapan dan biaya kekurangan bahan baku.
- 4) Kebijakan pembelanjaan, merupakan faktor penentu dalam menentukan beberapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.
- 5) Pemakaian sesungguhnya, merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu. Pemakaian sesungguhnya merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena untuk keperluan proses produksi yang akan digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengadaan bahan baku pada periode selanjutnya.
- 6) Waktu tunggu, merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara satu pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku tersebut. waktu tunggu harus diperhatikan karena berhubungan dengan penentuan saat pemesanan kembali bahan baku. Dengan diketahuinya waktu tunggu yang tepat, perusahaan dapat membeli pada saat yang tepat pula. Sehingga

resiko penumpukkan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.²⁶

e. Bahan Baku Dalam Persepektif Islam

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku.

Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.²⁷

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekadar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat.

²⁶ M. Syamsul Ma'arif dan Hendri Tanjung, *Manajemen Operasional*, (Jakarta : Grasindo, 2003), hal .278-279

²⁷ Fauzia Ika Yunia, Abdul kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 122

Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.²⁸

Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”*.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa bumi adalah lapangan sedangkan manusia adalah pekerjaenggarapnya yang sungguh- sungguh sebagai wakil dari sang pemilik lapangan tersebut. Untuk menggarap dengan baik, Sang Pemilik memberi modal awal berupa fisik materi yang terbuat dari tanah yang kemudian ditiupkannya roh dan diberinya ilmu. Anugerah Allah swt amat

²⁸ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif. Ekonomi Islam, edisi pertama*, (jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006) hal 107

banyak, baik material maupun spiritual. Anugerah tersebut harus di syukuri dengan beribadah secara tulus dan patuh kepada-Nya.²⁹

3. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003, Tenaga Kerja : “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”. Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Menurut Payaman Simanjuntak tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk yang suda atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga menurutnya ditentukan oleh umur atau usia.³⁰

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh undang - undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah kebutuhan hidup sehari - hari. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja ata karyawan rata- rata per hari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 16.

³⁰ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan: USU Press, 2010), hal.5.

b. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang ditentukan.³¹ Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan tenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan criteria yang sudah ditentukan. Berikut ini adalah klasifikasi tenaga kerja antara lain:

1) Berdasarkan penduduknya

a) Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang- Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b) Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja. Meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang- Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunna, para lansia (lanjut usia) dan anak – anak.

2) Berdasarkan batas kerja

³¹ Pius Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal.345.

a) Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15- 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerj, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh Kelompok ini anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat seperti para pengangguran sukarela.

3) Berdasarkan kualitasnya

a) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru dan lain-lain.

b) Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidan tertentu dengan melalui pengalaman kerja. tenaga kerja terlatih ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik dan lain-lain.

c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya : kuli, buruh, angkut, pembantu rumah tangga dan sebagainya.³²

c. Masalah ketenagakerjaan

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi Indonesia di sepanjang perjalanan menjadi bangsa yang merdeka adalah masalah pengangguran, dimana pemerintah dengan upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi akan tingkat pengangguran. Upaya yang ditempuh pemerintah dalam persoalan pengangguran dari waktu ke waktu ditempuh melalui berbagai pendekatan pembangunan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*production- centered development*). Namun pada kenyataannya masalah ketenagakerjaan di Indonesia masih banyak yang belum bisa diatasi oleh pemerintah.³³ Permasalahan yang timbul dalam dunia ketenagakerjaan di Indonesia adalah sebagai berikut:³⁴

1) Perluasan lapangan pekerjaan

Masalah perluasan lapangan merupakan masalah yang mendesak, selain pelita IV sebenarnya cukup banyak diciptakan

³² Dwiyanto, Agus, et, al, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal.45.

³³ Jannes Eudes Wawa, *Ironi Pahlawan Devisa* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), hal.39.

³⁴ Cosmos Batubara, "Masalah Tenaga Kerja dan Kebijakan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial Manajemen Konsensus dalam Bisnis*, 2017, hal. 4-7

lapangan kerja. namun, angkatan kerja bertambah melebihi kemampuan penciptaan lapangan kerja, sehingga jumlah pengangguran dan setengah pengangguran masih cukup besar.

Untuk replica ke V tantangan perluasan lapangan pekerjaan tersebut menjadi semakin besar karena angkatan kerja Indonesia diperkirakan akan bertambah dan terus bertambah. Sebagian besar dari mereka terdiri dari angkatan kerja usia muda, wanita dan berpendidikan relative tinggi (sekolah menengah). Oleh karenanya diharapkan dalam masa perkembangan ini diciptakan lapangan kerja baru diberbagai sector untuk dapat menampung pertumbuhan angkatan kerja yang semakin banyak akibat pertumbuhan penduduk yang sangat cepat.

2) Peningkatan mutu dan kemampuan kerja

Mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia keseluruhan relatif masih tergolong rendah. Untuk meningkatkannya telah dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan latihan yang selaras dengan tuntutan perkembangan pembangunan dan teknologi agar dapat didayagunakan seefektif dan semaksimal mungkin.³⁵ Namun demikian, secara keseluruhan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia masih tergolong rendah yang tercermin dari rendahnya produktivitas kerja, baik tingkatnya maupun pertumbuhannya.

³⁵ Sendjun H Manulang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonsia*, (Jakarta: PT. Rineka Citra,1998),hal.27.

Dalam era modernisasi peningkatan mutu dan kemampuan kerja tidak hanya berkaitan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang harus dididik dan dilatih, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian serta kualitas hal pendidikan dan latihan dengan kebutuhan lapangan kerja dan persyaratan kerja. permasalahan ini kadang-kadang bersifat dilematis mengingat terbatasnya sumber daya yang tersedia. Namun demikian disinilah letak tantangan yang harus dihadapi, yaitu bagaimana dengan sumber daya yang terbatas kita dapat meningkatkan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia secara merata, sehingga dapat dicapai peningkatan produktivitas dan mutu tenaga kerja Indonesia, menyadari akan masih rendahnya mutu tenaga kerja Indonesia maka diperlukan akan adanya peningkatan pendidikan formal, pendidikan formal yang bersifat umum maupun kejuruan dalam upaya membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian dan sikap mental, kreatifitas penalaran dan kecerdasan seseorang. Itu semua merupakan fondasi dari semua daya manusia di masa sekarang.

Di samping pendidikan formal, jalur latihan kerja juga sangat penting perannya dalam peningkatan mutu tenaga kerja Indonesia. Latihan kerja merupakan proses pengembangan keahlian dan keterampilan kerja yang langsung dikaitkan dengan pekerjaan dan persyaratan kerja atau dengan kata lain, latihan kerja erat hubungannya dengan pengembangan profesionalisme tenaga

kerja, dan berfungsi sebagai suplemen atau komplemen dari pendidikan formal, selanjutnya dari keduanya disusun dan dikembangkan secara terpadu sebagai satu kesatuan sistem pembinaan sumber daya manusia.

3) Penyebaran tenaga kerja

Penyebaran dan pendayagunaan kerja, telah dikembangkan melalui berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendayagunaan serta penyebaran tenaga kerja yang lebih merata baik secara sektoral maupun regional. Secara sektoral pembangunan sektor- sektor di luar sektor pertanian terus ditingkatkan untuk dapat memperbesar perannya baik menghasilkan nilai lebih atau penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, mengingat sebagian angkatan kerja Indonesia mutunya relative masih rendah dan berasal dari sektor pertanian.

Sektor regional kita masih menghadapi masalah penyebaran angkatan kerja yang bertumpuk di pulau Jawa. Penyebaran angkatan kerja yang kurang merata baik secara sektoral maupun regional menyulitkan penyediaan dan pendayagunaan tenaga kerja secara maksimal, sehingga menimbulkan situasi pasar kerja *paradoks* “sesuatu yang bersifat bertolak belakang”.³⁶

Untuk maksud penyebaran tenaga kerja secara regional, kebijakan dan program yang dikembangkan antara lain program

³⁶ Pius Partanto dkk, *Kamus Ilmu Populer...* hal.574

kerja antar daerah, transmigrasi, pengupahan, dan sebagainya. Sedang untuk penyebaran tenaga kerja secara sektoral dilakukan melalui latihan kerja dan permagangan. Di samping itu juga diperlukan pengembangan sistem informasi ketenagakerjaan dan pasar kerja.

4) Perlindungan tenaga kerja

Perlindungan tenaga kerja yang dimaksudkan agar tenaga kerja dapat bekerja lebih produktifitas, sehat dan sejahtera, sehingga mereka dapat hidup layak bersama keluarganya, hal ini penting mengingat perubahan struktur ekonomi dan lapangan kerja yang semakin cepat, akan membawa dampak negative bagi tenaga kerja, para tenaga kerja sering merasa dirugikan ataupun dieksploitasi oleh pemimpin atau para pengusaha yang semena-mena menetapkan kebijakna bagi para karyawan maupun para buruh, minimnya upah dan jaminna akan keselamatan kerja sering menjadi masalah dalam dunia tenaga kerja Indonesia. Perlu adanya peningkatan kondisi lingkungan kerja dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sehingga para pekerja dapat bekerja dengan tenang dan produktif sesuai dengan pasal 27 ayat (2) UUD 1945 apabila tenaga kerja dapat hidup layak, maka motivasi dan produktivitas kerjanya akan meningkat.

d. Indikator Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah cukup bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.
- 2) Kualitas tenaga kerja. Skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, dimana spesialisasi sangat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.
- 3) Jenis kelamin. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup, berbeda dengan pekerja perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecenderungan lebih tepat pada pekerja laki-laki.

- 4) Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan ini juga disebabkan oleh tingkat golongan, pendidikan, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.³⁷

e. Tenaga Kerja Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan ajaran islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan , hal ini sesuai dengan prinsip utama dalam ajaran islam.³⁸

Islam menganjurkan agar dalam memilih atau menyeleksi tenaga kerja yang akan diterima oleh suatu perusahaan atau organisasi seharusnya dilakukan sebaik mungkin sehingga tida terjadi salah rekrut dan penempatan tenaga kerja. Dalam ayat alquran menjelaskan mengenai tenaga kerja yang dipilih menurut kepatutan dan kecakapan, yaitu dalam surah al-qashash ayat 26, yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ^طإِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Salah sesorang dari kedua wanita itu berkata “ Ya bapakku ambilah sebagai orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi tidak dapat dipercaya.” (Al. Qasash:26).³⁹

³⁷ Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UM Malang Press, Cetakan 1, 2007), hal.126-127

³⁸ Didin Hafidhuddin dan Heri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 1

³⁹ Departemen RI, *AlQuran Terjemahan Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006),hal

Pada ayat diatas dijelaskan lafadh ijarah diartikan sebagai jual beli jasa (upah mengupah) yakni mengambil manfaat tenaga manusia. Dalam usaha mencari tenaga kerja Al-Quran memberikan penjelasan bahwa pekerja yang layak untuk direkrut adalah mereka yang memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik tergantung jenis pekerjaan sekaligus memiliki sifat amanaha (terpercaya).

Menurut Ibnu Taimiyah memberikan pengertian bahwa makna al-Quwwah (kekuatan) tergantung pada jenis dan karakter pekerjaan atau profesi yang dikehendaki, bisa kekuatan intelektual, fisik dan sebagainya. sementara menurut Abdul Hadi makna al-Qowi memberikan gambaran bahwa prioritas pemilihan tenaga kerja hendaknya didasari seseorang melebihi yang lain dalam kapasitasnya baik secara fisik maupun mental. Sedangkan menurut pendapat ahmad bahwa kriteria tenaga kerja yang harus dicari untuk mengisi lowingan pekerjaan adalah mereka yang memiliki keahlian, kejujuran, ikhlas, benar dan amanah.⁴⁰

4. Produksi

a. Pengertian dan Konsep Dasar Sistem Produksi

Terdapat beberapa pengertian mengenai produksi yang akan dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah:

Menurut Sri Adi Ningsih menyebutkan pengertian Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai

⁴⁰ Sabdul hamid Mursi, SDM yang Produktif, Pendekatan alquran dan sains (jakarta: Lentera hati 2002), hal 580

barang tersebut bertambah. Input adalah barang atau jasa yang diperlukan dalam proses produksi sedangkan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Jadi produksi tidak harus berarti suatu proses mengubah barang yang berwujud menjadi barang yang berupa fisik seperti halnya dalam suatu pabrik. Jasa transportasi dan gudang penyimpanan barang juga merupakan suatu contoh dari proses produksi karena keduanya memberikan nilai tambah (*Value Added*).⁴¹

Menurut Muhammad menyebutkan bahwa pengertian Produksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.⁴²

Dari beberapa pengertian produksi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu usaha untuk menciptakan barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dimana dalam proses produksi mengubah input menjadi output sehingga akan menghasilkan suatu barang yang lenih banyak.

Dalam memproduksi membutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi meliputi tenaga kerja, modal, sumber daya alam, skill atau teknologi. Hubungan faktor produksi tersebut membentuk fungsi simatis yaitu disebut dengan fungsi produksi.

⁴¹ Sri Adi Ningsih, *Teori Ekonomi Mikro Edisis Kedua*, (Yogyakarta,BPFE,2008), hal 7

⁴² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta:BPFE,2004),

Agar suatu produk dapat diterima oleh pasar maka produksi yang dihasilkan harus mempunyai nilai tambah. Hal ini bertujuan agar aktivitas ekonomi dapat mencapai titik optimal yaitu efisiensi dan efektif, dan tidak terjadi pemborosan. Adanya keharusan seperti ini, maka produsen harus mengetahui secara baik sistem produksi dan perusahaan yang akan dikendalikan.

Pengertian Sistem produksi adalah keterkaitan komponen suatu input dengan komponen output dan juga menyangkut prosesnya terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Komponen dalam sistem produksi adalah input, proses dan output.⁴³

Komponen input meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, energi, informasi, dan sebagainya yang berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk. Sedangkan komponen output adalah barang dan jasa.

Jadi yang dimaksud dengan sistem produksi adalah sistem produksi merupakan suatu gabungan dari beberapa unit atau elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tertentu.

Keterkaitan pada sistem produksi dapat bersifat struktural maupun fungsional. Dimaksud struktural meliputi tanah, tenaga kerja, modal dan sebagainya. sedangkan fungsional meliputi perencanaan, pengorganisasian, kontrol, pengendalian, yang berkaitan dengan

⁴³ Masyhuri, Ekonomi Mikro, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 123

manajemen. Atas dasar hal diatas maka karakteristik dari sistem produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keterkaitan antara komponen satu dengan komponen lainnya yang membentuk dalam satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan.
- 2) Tujuan yang ia miliki akan memberikan karakteristik atau ciri khas dari keberadaan dari pada barang atau jasa yang diproduksi.
- 3) Keberadaannya akan menentukan tingkatan harga produk.
- 4) Memiliki aktivitas yang ia miliki dalam rangka tranformasi nilai tambahn dari input ke output secara optimal.
- 5) Memiliki sistem umpan balik guna mengendalikan alokasi input, proses dan pemanfaatan teknologi adalah sebagai upaya menjadi kelestarian kualitas produk.

b. Faktor Produksi dalam Sistem Produksi

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan mengenai pengertian faktor produksi dan macam-macam faktor produksi, diantanya sebagai berikut:

Menurut Mashuri Faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi dalam bahasa inggris sering disebut dengan input dan hasilnya disebut output.

Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.⁴⁴

Menurut Adiwarmman A. Karim, faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia (labour), sistem dan prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi, dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan). Selain itu terdapat faktor-faktor produksi lain yang dapat meningkatkan hasil produksi suatu industri yaitu meliputi faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi bahan baku dan penolong, dan faktor produksi modal. Sedangkan ilmu ekonomi menggolongkan faktor-faktor produksi kedalam capital (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin dan inventari), materials (bahan baku dan pendukung), serta manusia (labour).⁴⁵

Macam faktor produksi secara teori dibagi menjadi empat yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Faktor produksi lahan dan tenaga kerja sering disebut dengan input utama (*mother is input*). Sedangkan modal dan manajemen adalah modifikasi dari input utama dan sering dikatakan *father is input*.⁴⁶

Di bawah ini akan dijelaskan macam-macam faktor produksi.

1) Lahan adalah sumber daya yang dipersiapkan untuk lebih awal.

Lahan pada sektor non pertanian atau industri adalah diutamakan yang strategis dan keadaan sosial ekonomi mendukung.

⁴⁴ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, .., hal 125

⁴⁵ Adiwarmman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*,... hal. 103

⁴⁶ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, ...hal 125-126

Sedangkan lahan pada sektor pertanian adalah terkait dengan kesesuaian penggunaan lahan atau lingkungan.

- 2) Faktor produksi tenaga kerja (*Labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja yakni: Ketersediaan tenaga kerja, Kualitas tenaga kerja, Jenis kelamin, Upah tenaga kerja.
- 3) Faktor produksi modal atau kapital. Modal sendiri dapat dibagi menjadi modal tetap seperti tanah, gedung, mesin-mesin dan sebagainya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu proses produksi.
- 4) Faktor produksi manajemen, manajemen sering dikaitkan dengan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada suatu proses produksi. Karenaproses produksi melibatkan sejumlah orang atau tenaga kerja dari berbagai tingkatan maka manajemen berarti pula bagaimana pengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau tahapan proses produksi. Aspek manajemen banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar kecilnya

kredit, jenis komoditas, macam komoditas, resiko yang dihadapi dan sebagainya.

- 5) Faktor produksi energi, energi yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan bahan bakar minyak (BBM) dalam proses produksi. Selain faktor produksi energi terdapat faktor produksi informasi, informasi ini dapat dianggap input karena dalam pelaksanaan produksi seorang produsen akan membutuhkan informasi tentang perilaku konsumen, keinginan konsumen, kebutuhan konsumen, selera konsumen, dan sebagainya.

Dalam realitas praktek tentunya produksi tidak hanya dipengaruhi oleh empat faktor tersebut, seperti faktor sosial ekonomi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan (skill), kelembagaan, kredit, resiko dan lainnya juga mempunyai kontribusi dalam proses produksi.⁴⁷ Oleh karena itu sebelum produsen merencanakan, menghasilkan produk maka perlu melakukan investarisasi atau identifikasi faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh dalam produksi yang akan dihasilkan.

c. Jenis - jenis Proses Produksi

Proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Proses produksi dapat dibedakan menjadi

⁴⁷ *Ibid*, hal 128

proses produksi terputus-putus dan proses produksi secara terus menerus. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai proses produksi secara terputus-putus dan secara terus menerus:

1) Proses produksi yang terputus-putus (Intermittent Process)

Merupakan suatu perencanaan produksi yang mana dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Kegiatan produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan maka jumlah produknya biasanya sedikit atau kecil sehingga perencanaan produksi yang dibuat tidak semata-mata berdasarkan ramalan penjualan.⁴⁸

Jadi yang dimaksud dengan produksi yang terputus-putus adalah perusahaan dalam melakukan aktivitas produksi berdasarkan dengan pesana yang diterimanya. Dimana produk yang dihasilkan biasanya dalam jumlah yang sangat kecil.

Karakteristik dari proses produksi yang terputus-putus adalah:⁴⁹

- a) Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah yang sangat kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan atas pesanan (MTO).
- b) Proses seperti ini biasanya menggunakan sistem atau tata cara penyusunan peralatan berdasarkan fungsi dalam proses produksi. Dimana peralatan yang sama dikelompokkan pada

⁴⁸ Assauri A, *Pengertian dan pengawasan proses Produksi* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008) hal 184

⁴⁹ Arif Muhammad, *Rancangan Teknik Industri*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), hal 114

tempat yang sama yang disebut proses layout atau pengaturan departement berdasarkan peralatan.

- c) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi seperti ini adalah mesin-mesin yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai macam-macam produk dengan variasi yang hampir sama.
- d) Pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan sangat besar sehingga operator harus mempunyai keahlian yang tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- e) Proses produksi tidak akan mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan atau terhentinya salah satu mesin atau peralatan.
- f) Persediaan bahan baku biasanya tinggi karena tidak dapat ditentukan pesanan apa yang akan dipesan oleh pembeli dan juga persediaan bahan dalam proses akan lebih tinggi dibandingkan proses continou.
- g) Biasanya bahan-bahan diindahkan dengan peralatan handing yang bersifat fleksibel (Varied Path Equipment) yang menggunakan tenaga kerja manusia seperti kereta dorong
- h) Dalam proses seperti ini sering dilakukan pemindahann bahan yang bolak-balik sehingga perlu ruangan gerak yang besar dan ruang tempat bahan-bahan dalam proses (work in proses) yang besar.

2) Proses produksi yang terus menerus (Continuous Proses)

Perencanaan produksi pada perusahaan yang mempunyai proses produksi yang harus terus menerus dilakukan berdasarkan ramalan penjualan. Hal ini karena produksi tidak dilakukan berdasarkan pesanan, akan tetapi untuk memenuhi pasar dan jumlah yang besar serta berulang-ulang dan telah mempunyai rancangan selama jangka waktu tertentu.⁵⁰

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan produksi secara terus-menerus adalah suatu proses produksi yang mana perusahaan dalam melakukan produksi berdasarkan ramalan penjualan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang banyak. Dimana produk yang dihasilkan dalam jumlah yang banyak dengan variasi yang sedikit dan sudah distadartkan.

Karakteristik dari proses produksi yang secara terus menerus adalah:⁵¹

- 1) Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan variasi yang sangat sedikit dan sudah distandartkan.
- 2) Proses seperti ini biasanya menggunakan siste atau tata cara penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan (product layout) atau pengaturan departemen berdasarkan produknya.

⁵⁰ Assauri A, *Pengertian dan pengawasan proses Produksi....* hal 185

⁵¹ Arif Muhammad, *Rancangan Teknik Industri,...* hal 113

- 3) Mesin-mesin yang dipakai dalam proses produksi seperti ini adalah mesin-mesin yang bersifat khusus untuk menghasilkan produk tersebut.
- 4) Pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan kecil sekali sehingga operator tidak mempunyai keahlian yang tinggi untuk pengerjaan produk tersebut.
- 5) Apabila terjadi salah satu mesin atau peralatan terhenti atau rusak maka seluruh proses produksi akan terhenti.
- 6) Job structure sedikit dan jumlah tenaga kerja tidak perlu banyak.
- 7) Persediaan bahan baku dan bahan dalam proses lebih rendah dibandingkan dengan proses produksi terputus-putus (Intermittent Process)
- 8) mesin yang dipakai bersifat khusus, maka proses seperti ini membutuhkan ahli pemeliharaan yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak.
- 9) Biasanya bahan-bahan dipindahkan dengan peralatan handling yang tetap (fixed path equipment) yang menggunakan tenaga mesin seperti ban berjalan.

Dalam hal ini konveksi swarga hijab wonorejo Tulungagung masuk dalam kategori proses produksi secara terus-menerus, karena proses produksi yang dilakukan di konveksi swarga hijab wonorejo production house 2 Tulungagung dilakukan secara terus

menerus dengan jumlah yang banyak secara berulang-ulang dan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

d. Fungsi Produksi

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai fungsi produksi, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Muhammad Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi. Apabila faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi. Produksi yang dihasilkan dengan menggunakan faktor alam disebut dengan produksi alami. Sedangkan jika produksi dilakukan dengan manipulasi faktor-faktor produksi disebut produksi rekayasa.⁵²

Menurut Sri Adiningtyas fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu digunakan dalam proses produksi. Jadi fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Fungsi ini merupakan landasan teknis dari suatu proses produksi, karena hanya menunjukkan hubungan fisik antara input dan output.⁵³

Menurut Masyuri fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel output dan input, atau variabel yang dijelaskan (Y) dengan

⁵² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, ...hal 255

⁵³ Sri Adi Ningsih, *Teori Ekonomi Mikro Edisi Kedua*, (Yogyakarta, BPFE, 2008), hal 9

variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan adalah output (produksi) dan variabel yang menjelaskan adalah input (faktor produksi) atau variabel tak bebas (dependen) dan variabel bebas (independen).⁵⁴

Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan fungsi produksi adalah sebuah hubungan yang menunjukkan jumlah barang produksi yang tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan.

Apabila kita mengamati mengenai fungsi produksi yang di digunakan oleh seseorang produsen maka terdapat beberapa macam fungsi produksi. Oleh karena itu dibawah ini akan dijelaskan macam-macam fungsi Produksi dapat dibedakan menjadi:

1) Fungsi Produksi Jangka Pendek

Seperti yang telah dijelaskan bahwa fungsi produksi dikatakan jangka pendek apabila paling tidak salah satu inputnya adalah tetap. Oleh karena itu untuk menggambarkan hubungan antara input dan outputnya dapat digunakan suatu kurva dua dimensi yang menunjukkan hubungan tingkat output pada sumbu vertikalnya dan input pada sumbu horizontalnya.

Penggunaan gambar dua dimensi ini tidak berarti hanya satu input yang digunakan pada proses produksi. Akan tetapi menunjukkan bahwa pada fungsi produksi ini satu input yang

⁵⁴ Mashyuri, *Ekonomi Mikro*.... hal 130

digambarkan dalam sumbu horizontal ini adalah input variabel, sedangkan input lainnya dianggap tetap jumlahnya. Oleh karena itu hubungan antara input variabel dan output dapat digambarkan dengan sebuah gambar dua dimensi.⁵⁵

2) Fungsi Produksi Jangka Panjang

Seperti yang telah dijelaskan bahwa perbedaan antara fungsi produksi jangka pendek dan jangka panjang adalah terletak pada apakah seluruh input yang digunakan pada proses produksi dapat ditambah atau tidak. Apabila pada suatu produksi semua inputnya dapat diubah jumlahnya, maka dikatakan bahwa proses produksi tersebut berorientasi jangka panjang.

Konsep fungsi produksi jangka panjang yang hanya menggunakan dua macam input biasanya digambarkan dengan menggunakan isokuan. Kata *iso* berasal dari bahasa Yunani yang artinya sama, sementara *quant* merupakan kependekan dari quantity. Jadi sebuah isokuan adalah kumpulan dari semua kemungkinan kombinasi input pertama dan kedua yang dapat menghasilkan sejumlah output tertentu.

Sifat-sifat isokuan yaitu semakin ke kanan (tinggi) semakin besar kuantitas outputnya, tidak berpotongan, berslope negatif, cembung terhadap titik nol. Kurva isokuan menggambarkan fungsi produksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu dimungkinkan bagi

⁵⁵ Sri Adi Ningsih, *Teori Ekonomi Mikro Edisi Kedua*hal 13

semua input (dua macam) untuk ditambah jumlahnya. Dibawah ini akan dijelaskan macam-macam dari isokuan:

a) Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Keistimewaan dari fungsi produksi ini dapat dilihat dari bentuk isokuan yang dihasilkan. Kurva isokuan dari fungsi produksi Cobb Douglas memiliki bentuk dan sifat-sifat yang ideal. Oleh karena itu biasanya penggambaran kurva isokuan menggunakan fungsi Cobb Douglas.⁵⁶

Sifat-sifat kurva isokuan fungsi produksi Cobb Douglas adalah:

- ✓ Semakin ke kanan (atas) semakin besar kuantitas outputnya
- ✓ Tidak pernah berpotongan
- ✓ Berslope negative
- ✓ Berbentuk cembung terhadap titik nol

Karena sifat-sifat isokuan ini ideal maka pada umumnya kurvaisokuan digambarkan dengan fungsi Cobb Douglas.

b) Fungsi produksi Leontief

Fungsi produksi ini menggambarkan suatu proses produksi di mana penggunaan input yang dipakai adalah proporsional antara input yang satu dengan lain.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hal 24

⁵⁷ *Ibid* hal 32

c) Fungsi produksi linier

Fungsi produksi ini menggambarkan suatu proses produksi di mana input yang digunakan dapat dipertukarkan secara sempurna antara satu input dengan input lainnya.

e. Produksi dalam Perspektif Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk. Barang dan jasa yang diproduksi haruslah yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut islam.

Bagi islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual dipasar, dua motif itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi.⁵⁸ Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus mewujudkan fungsi sosial seperti yang tercantum pada Q.S Al-Hadid:7:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah*

⁵⁸ Jaribah Bin Ahmad Al Haritsi, Fiqh ekonomi Umar Bin Khattab Penerjemah Asmuni Sholihan, (Jakarta: Khalifah, 2006) Hal 40

menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (Q.S Al-Hadid:7)

Yang dimaksud dengan menguasai disini adalah penguasaan yang bukan secara mutlak, hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah, karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.⁵⁹

Beberapa prinsip dasar produksi dalam ekonomi islam yang harus selalu dipegang teguh diantaranya:

1) Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seseorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu senata-mata untuk mendapatkan ridho Allah dan balasan akhirat. Dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (mementingkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai pengusaha yang tidak memiliki keyakinan positif.⁶⁰

2) Berproduksi berdasarkan asas manfaat dan mashlahat

⁵⁹ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif. Ekonomi Islam, edisi pertama*, (jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006) hal 106

⁶⁰ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012). Hal 72

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.⁶¹

3) Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal (kecerdasan), serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

4) Adanya sikap tawāzun (keberimbangan)

Menurut Abdullah Abdul Husein, produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap tawāzun (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak bisa dianalisis secara hierarkis, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk tersebut, baik berupa barang maupun jasa.

5) Harus optimis

⁶¹ *Ibid*, hal 73

Seorang produsen Muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah SWT telah menjamin keperluan hidup seluruh makhluk-Nya termasuk manusia.

6) Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi.⁶²

5. Industri Konveksi

a. Pengertian Industri

Industri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana. Definisi lain mengenai industri dijelaskan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan.

Dalam ekonomi mikro, industri dapat berarti kumpulan perusahaan yang sejenis yang memproduksi barang-barang homogen serta memiliki substitusi yang erat. Industri adalah semua kegiatan

⁶² *Ibid*, hal 73-75

yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup barang dan jasa serta dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Secara ekonomi makro, industri juga berarti berkaitannya dengan pembentukan pendapatan, maka industri berarti kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Industri sebagai suatu kegiatan ekonomi, secara makro ekonomi bertujuan untuk memberikan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB), tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam artian yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi.⁶³

b. Industri Konveksi

Industri konveksi adalah industri yang memproduksi pakaian jadi. Industri konveksi merupakan suatu usaha yang dikerjakan dirumah yang mengarah pada produksi kain atau pakaian jadi. Proses produksi pakaian jadi harus ditunjang dengan mesin dan peralatan yang lengkap.⁶⁴

Busana konveksi dibuat lebih dari satu buah bahkan sampai 1000 buah per model. Mutu dari produksi konveksi mempunyai

⁶³ P. Eko Prasetyo, *Ekonomi Industri*, (Yogyakarta : Beta OFFSET, 2010), hal 3

⁶⁴ Sinung Waluyanto, *Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Sentra Industri Konveksi di Desa Tambakboyo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal 17

beberapa tingkatan, tergantung dari harga serta tingkatan yang membutuhkan. Adapun tingkatan mutu tersebut adalah:⁶⁵

- 1) Golongan kualitas rendah, contohnya pakaian yang dijual di kaki lima, harganya murah, jahitannya tidak kuat, cara memotongnya asal saja tidak memperhatikan arah serat, asal menghemat bahan dan kadang-kadang modelnya cukup menarik.
- 2) Golongan kualitas menengah, disediakan untuk golongan masyarakat menengah, harganya lebih tinggi dibanding golongan yang pertama, jahitan lebih rapi dan lebih kuat, penjualan di tempat yang lebih baik misalnya di toko-toko khusus busana.
- 3) Golongan kualitas tinggi diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai banyak uang dan dari tingkatan atas berselera tinggi. Biasanya dijual pada *departement store* atau butik yang bergensi, model dibuat dalam jumlah terbatas.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Satya dan Joko pada tahun 2014 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap hasil produksi susu sapi perah di Kecamatan Musuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Hasil analisis

⁶⁵ Erny Lindhawati, *Pengelolaan Usaha Konveksi di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 29-30.

diperoleh bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas yaitu variabel modal, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh secara positif terhadap produksi susu sapi perah. Dari hasil uji t (parsial) modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan sedangkan teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Uji F menunjukkan produksi susu sapi perah dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan teknologi sebesar 87%.⁶⁶

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah produksi susu Kabupaten Boyolali sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel modal dan teknologi sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel modal dan teknologi. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja, dan pada variabel terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel hasil produksi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fachrizal pada tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil regresi dari model estimasi menunjukkan

⁶⁶ Satya Nugroho, Muchammad Joko Budiarto, Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Susu Kabupaten Boyolali, Universitas Diponegoro Indonesia, *JEJAK Journal of Economic and Policy* 7 (2) (2014): 100-202, hal.155-156

bahwa koefisien regresi variabel modal 0,573 dan koefisien regresi variabel tenaga kerja 1,152 secara statistik signifikan pada $\alpha = 5 \%$. Variabel modal dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi pada industri kerajinan kulit di kabupaten Merauke. Hasil penelitian menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap produksi, artinya apabila salah satu faktor produksi tersebut meningkat maka akan meningkatkan produksi pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Merauke.⁶⁷

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production Hous 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel modal sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel modal. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja, dan pada variabel terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel produksi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman pada tahun 2015 bertujuan untuk mengetahui analisis variabel tenaga kerja, bahan baku, teknologi terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis

⁶⁷ Rizal Fachrizal, Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke, *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrika UMMU-Ternate)*, Vol.9 Edisi 2 Oktober 2016, hal.69-73

regresi linier berganda dengan menggunakan program perangkat lunak SPSS 21 untuk komputer windows. Hasil penelitian menunjukkan variabel tenaga kerja, bahan baku dan teknologi sekaligus atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Riau. Uji Parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan bahan baku memberikan kontribusi lebih besar daripada variabel teknologi terhadap nilai produksi pada industri percetakan di Riau.⁶⁸

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah Industri Percetakan di Provinsi Riau sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production Hous 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel teknologi sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel teknologi. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja dan bahan baku, dan pada variabel terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel nilai produksi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyina Muin pada tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi apa yang berpengaruh terhadap hasil produksi merica di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan sampel secara acak *random Sampling*. Sedangkan teknik pengambilan sampel rumus dari slovin. Hasil

⁶⁸ Budiman, Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Percetakan Di Provinsi Riau. Universitas Riau. *Jom FEKON* Vol.2 No.2 Oktober 2015. hal.6-8

penelitian menunjukkan bahwa Faktor produksi luas lahan tenaga kerja, bibit dan pupuk secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi merica, Secara parsial, faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi merica adalah luas lahan, tenaga kerja dan pupuk, sedangkan faktor yang berpengaruh positif tapi tidak signifikan adalah bibit.⁶⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang hasil produksi. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada populasi dan tempat penelitian yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Dwi Sulistiana bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap hasil produksi, mengetahui seberapa besar pengaruh modal terhadap hasil produksi dan mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja dan modal terhadap hasil produksi Industri kecil sepatu dan sandal di desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 62 industri kecil. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, kusioner dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja dan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sepatu sandal di desa Sambiroto. Dapat disimpulkan bahwa

⁶⁹ Muhyina Muin, Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix* Vol 5 No 1 Juni 2017. hal.210-213

variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 89,3%, sedangkan sisanya sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain.⁷⁰

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitaian terdahulu objek yang dieliti adalah Industri kecil sepatu dan sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production Hous 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel modal sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel modal. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja , dan pada variable terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel hasil produksi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nila Andriani pada tahun 2017 bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap hasil produksi Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi. Sedangkan secara

⁷⁰ Septi Dwi Sulistiana, Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, hal. 9-13

simultan, ketiga variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi.⁷¹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production Hous 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel modal sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel modal. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja dan bahan baku, dan pada variabel terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel hasil produksi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh I Wawan Purna Cahyadanta dan Ida Bagus Darsana pada tahun 2018 bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, modal, bahan baku, dan tenaga kerja terhadap produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar. Secara parsial upah, modal, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan

⁷¹ Dwi Nila Andriani, Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia), *Equilibrium*, Vol, 5, No.2, Juli 2017, hal.157-159

signifikan terhadap produksi Industri Kerajina Kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil ini mengidentifikasi bahwa naik turunnya jumlah upah, modal, bahan baku dan tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi kerajinan kayu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi yang dihasilkan oleh Industri Kerajina Kayu di Kabupaten Gianyar.⁷²

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti yaitu kalau penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar sedangkan penelitian saat ini adalah Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung. Dan pada variabel bebasnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel upah dan modal sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel upah dan modal. Persamaannya terletak pada variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu menggunakan variabel tenaga kerja dan bahan baku, dan pada variabel terikat (dependen) yang digunakan yaitu variabel produksi.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Bahan Baku terhadap hasil produksi pada Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung.

Bahan baku memegang peranan penting dalam proses produksi.

Bahan baku merupakan bahan dasar yang dibutuhkan untuk usaha. Bahan

⁷² I Wayan Purwa Cahyadinata, Ida Bagus Darsana, Pengaruh Upah, Modal, Bahan Baku, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.7, No.2, Februari 2018, hal.338-340

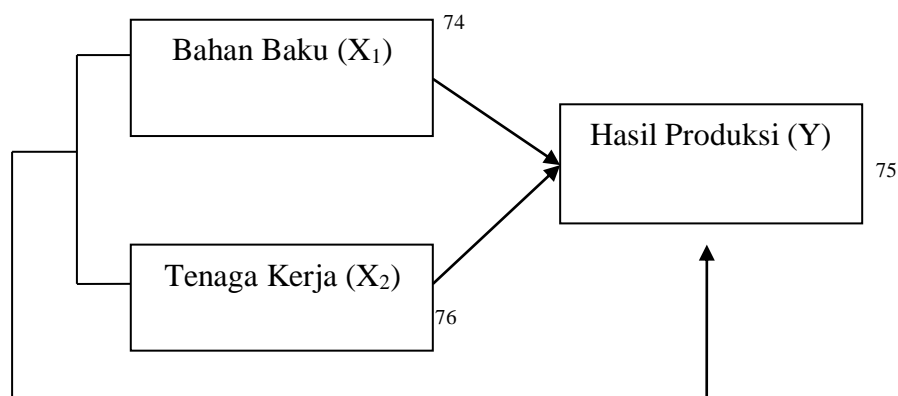
baku merupakan langkah awal dalam proses produksi, tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup, dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap hasil produksi pada Industri Konveksi Swarga hijab *Production House 2* Wonorejo Tulunggaung.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja.⁷³

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Berikut kerangka konseptual:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



⁷³ Masyuri Mahchfudz, *Dasar-dasar Ekonomi Mikro* (Malang: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal 97

⁷⁴ M. Syamsul Ma'arif dan Hendri Tanjung, *Manajemen Operasional*, (Jakarta : Grasindo, 2003), hal .278-279

⁷⁵ Arif Muhammad, *Rancangan Teknik Industri*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), hal 114

⁷⁶ Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UM Malang Press, Cetakan 1, 2007), hal.126-127

Kerangka pemikiran di atas menunjukkan hubungan antar variabel bahan baku dan tenaga kerja terhadap hasil produksi. Adapun kerangka pemikiran pertama menunjukkan hubungan antara bahan baku terhadap hasil produksi. Kedua, menunjukkan hubungan antara tenaga kerja terhadap hasil produksi. Ketiga, menunjukkan hubungan secara bersama-sama antara bahan baku dan tenaga kerja terhadap hasil produksi.

D. Hipotesis Penelitian

Dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang diuraikan dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1: Bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi pada Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung.

Hipotesis 2: Tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi pada Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung.

Hipotesis 3: Bahan baku dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil produksi pada Industri Konveksi Swarga Hijab *Production House 2* Wonorejo Tulungagung.